

**MEMBANGUN MEMORI PERADABAN DUNIA:
KEBERLANJUTAN PROGRAM *MEMORY OF THE WORLD*
DI ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA**

***BUILDING MEMORY OF THE WORLD: CONTINUING THE
PROGRAM OF MEMORY OF THE WORLD AT THE
NATIONAL ARCHIVES OF THE REPUBLIC OF INDONESIA***

Adhie Gesit Pambudi
Arsip Nasional Republik Indonesia
Email: gesit@gmail.com

Abstract

The recognition of archives as Memory of the World (MoW) gives a great contribution for the state, government, and people of Indonesia. ANRI is Indonesian archival institution that actively involves in the nomination of Indonesian documentary heritage as MoW. Therefore, the sustainability of MoW program in ANRI is very important and should always be supported by every party in ANRI. This study not only describes the program of UNESCO, but also its implementation in ANRI. It also elaborates the strategy of ANRI to ensure the continuation and development of MoW Program in ANRI.

Keywords: Archives, Documentary Heritage, Memory of the World, ANRI

Abstrak

Pengakuan arsip sebagai Memory of the World (MoW) memberikan manfaat yang luar biasa bagi negara, pemerintah serta rakyat Indonesia. ANRI adalah lembaga kearsipan di Indonesia yang terlibat aktif dalam pengajuan warisan dokumenter Indonesia sebagai MoW. Oleh karena itu, keberlangsungan program MoW di ANRI merupakan hal yang sangat penting yang harus didukung oleh semua pihak di ANRI. Penelitian ini tidak hanya membahas tentang gambaran program MoW UNESCO, tetapi juga mengilustrasikan program MoW di ANRI. Selain itu, penelitian ini juga menggambarkan tentang strategi yang harus dilakukan oleh ANRI dalam rangka menjamin keberlanjutan dan meningkat penyelenggaraan program MoW di ANRI.

Kata kunci: Arsip, Warisan Dokumenter, *Memory of the World*, ANRI

PENDAHULUAN

Pada tahun 2015, Indonesia berhasil meraih prestasi di tingkat dunia. Arsip Konferensi Asia Afrika (KAA) masuk dalam *International Memory of*

the World (MoW) Register of the United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO). Dengan demikian, salah satu khazanah arsip Indonesia kembali resmi menjadi memori dunia bergabung dengan warisan

dokumenter terkenal di dunia seperti Hikayat Hang Tuah, Perjanjian Tordesillas, Diari Anne Frank, Jurnal James Cook, Piagam Magna Charta, dan lain-lain. Pada pertemuan International Advisory Committee MoW yang ke-12 di Abu Dhabi pada 4-6 Oktober 2015, UNESCO merilis 47 warisan dokumenter dari berbagai dunia yang masuk dalam daftar MoW UNESCO untuk pengajuan tahun 2014 termasuk arsip KAA (UNESCO, 2015). Keberhasilan ini tidak hanya milik Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sebagai institusi pemilik sekaligus pengusul arsip KAA sebagai MoW, tetapi juga keberhasilan seluruh bangsa Indonesia dalam bidang kebudayaan di kancah internasional.

Keterlibatan Indonesia dalam pengajuan khazanah arsip sebagai MoW memang sudah diawali sejak lama. Pada tahun 2003, Indonesia memiliki andil sebagai co-nominator dalam pengajuan arsip Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) sebagai MoW yang dilakukan melalui Joint Nomination dengan negara Belanda sebagai pemrakarsa utama. Pada tahun 2011, warisan dokumenter Indonesia yaitu manuskrip La Galigo kembali menjadi MoW yang disusul dengan manuskrip Babad Diponegoro dan kitab Negara Kertagama pada tahun 2013. Namun, ketiga warisan dokumenter tersebut bukan merupakan khazanah arsip. Baru pada tahun 2015, arsip KAA mewakili warisan dokumenter Indonesia yang menjadi MoW dalam bentuk arsip. Pada tahun 2016, Indonesia melalui ANRI kembali mengajukan khazanah arsip

bangsa sebagai MoW. Kedua khazanah arsip tersebut adalah Arsip Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non Blok (KTT GNB) 1961-1992/Non-Aligned Movement Summit Meeting 1961 – 1992 Archives dan Arsip Tsunami Samudera Hindia/ Indian Ocean Tsunami Archives. Kedua arsip ini diajukan melalui *Joint Nomination* dengan negara-negara yang terlibat dalam peristiwa yang terdapat dalam arsip tersebut.

Dari latar belakang di atas terdapat permasalahan dimana meskipun beberapa khazanah arsip yang dimiliki oleh Indonesia telah menjadi MoW, keberadaan MoW sendiri masih belum banyak diketahui secara mendalam di dunia kearsipan di Indonesia. Pengetahuan mengenai arsip sebagai warisan dunia hanya diketahui oleh sebagian kecil komunitas kearsipan Indonesia. Sementara itu, MoW merupakan prestasi di bidang kearsipan dimana arsip sebagai memori kolektif telah diakui keberadaannya secara internasional dan menjadi ingatan dunia. Kurangnya pengetahuan komunitas kearsipan Indonesia terhadap MoW dapat mengakibatkan dunia kearsipan Indonesia kehilangan kesempatan untuk menunjukkan prestasi di tingkat dunia. Selain itu, penyelenggara kearsipan Indonesia juga akan memiliki pemikiran bahwa khazanah arsip yang disimpan hanya bernilai guna kepentingan nasional atau daerah saja. Sebaliknya, khazanah arsip yang dimiliki oleh lembaga kearsipan baik di tingkat pusat ataupun daerah kemungkinan memiliki potensi sebagai warisan budaya dan ingatan

dunia. Konsep arsip sebagai MoW memang belum banyak muncul sebagai tema yang dibahas secara ilmiah di dunia kearsipan Indonesia baik di tingkat pusat dan daerah. Selain itu tulisan dan artikel kearsipan yang membahas tentang seluk beluk arsip sebagai MoW masih sangat terbatas. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Apa yang dimaksud dengan Program MoW dan manfaatnya bagi Indonesia?
- b. Bagaimana penyelenggaraan program MoW di ANRI?
- c. Bagaimana keberlanjutan program MoW di ANRI?

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui proses pengajuan arsip yang merupakan warisan dokumenter sebagai MoW dan peningkatan peran kearsipan Indonesia di dunia internasional melalui pengajuan arsip sebagai MoW. Sedangkan, manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada komunitas kearsipan Indonesia yang terdiri dari arsiparis dan sumber daya manusia kearsipan tentang pengajuan arsip sebagai MoW sebagai prestasi dunia kearsipan Indonesia di kancah internasional.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian sosial dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada umumnya berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami makna serta sangat

memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas (Sumantri, 2005). Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivis dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi Partisipan

Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang dijadikan obyek penelitian yaitu proses pengajuan hingga ditetapkannya arsip KAA sebagai MoW (2014 - 2015) dan pengajuan arsip GNB dan Tsunami sebagai MoW (2016-2017).

2. Teknik Studi Pustaka

Penelitian ini dilakukan melalui studi terhadap sumber primer seperti arsip dan sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan peraturan perundang-undangan.

Ruang lingkup tulisan ini adalah ANRI dan institusi yang terlibat dalam pengajuan arsip sebagai MoW. Penelitian juga sempat dilakukan di luar negeri yaitu pada *National Archives of India* (NAI) yang berlokasi di New Delhi. India merupakan salah satu negara co-nominator ketika ANRI melakukan proses pengajuan arsip sebagai MoW.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsip sebagai Memori dan Warisan Budaya

Menurut teori ilmu kearsipan

yang berkembang di dunia kearsipan internasional, arsip memiliki konsepsi yang beraneka ragam. Definisi arsip bisa merujuk kepada (1) dokumen/fisik arsip, (2) unit kerja dalam sebuah organisasi yang melaksanakan kegiatan kearsipan, (3) organisasi yang melaksanakan fungsi kearsipan, (4) profesi dalam bidang kearsipan, (5) bangunan penyimpanan arsip, atau (6) koleksi publikasi ilmiah (Pearce-Moses, 2005).

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip merupakan rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam istilah internasional, arsip dibedakan menjadi *archives* dan *records*. Istilah *archives* mengacu pada arsip statis, sedangkan *records* merujuk pada arsip dinamis. Sesuai dengan pasal 1 ayat 7 Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan, arsip statis memiliki pengertian sebagai arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya, dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh ANRI dan/atau lembaga kearsipan.

Menurut UNESCO, pengertian dokumen dalam konteks warisan dokumenter adalah sebagai berikut: “*document is that which “documents” or “records” something by deliberate intellectual intent*” yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendokumentasikan atau merekam suatu hal dengan tujuan intelektual tertentu (secara disengaja). Sementara itu, Deklarasi Warsawa yang menyebutkan bahwa warisan dokumenter dengan segala keragamannya merupakan bagian penting dari rekaman memori kolektif (termasuk tradisi lisan) dan warisan umat manusia baik sebagai rekaman informasi, koleksi sumber sejarah, dan ekspresi artistic (UNESCO, 2012). Program MoW juga menyatakan bahwa dokumen terdiri dari dua komponen yaitu isi informasi dan media rekam. Kedua komponen ini memiliki jenis beragam dan sama pentingnya dalam sebuah memori (UNESCO, 2016). Adapun jenis-jenis dari dokumen menurut media bentuknya antara lain teksual, non-teksual, audiovisual, dan virtual. Tidak terdapat batasan jumlah warisan dokumenter untuk dapat menjadi MoW. Warisan dokumenter dapat berupa selembar/secarik kertas, sebuah berkas, sekelompok arsip, ataupun suatu khazanah yang dimiliki satu atau lebih dari satu institusi seperti lembaga kearsipan, perpustakaan, museum, institusi pemerintah, dan pusat-pusat kebudayaan lainnya (UNESCO, 2002).

Sesuai dengan pernyataan Terry Cook dan Schwartz “*archives are our memories*”. Seperti halnya sejarah,

memori berakar dari arsip. Di era modern saat ini, kemampuan memori yang dimiliki manusia terbatas. Hal ini membuat arsip menjadi alat pengingat masa lalu tentang pengalaman, persepsi, narasi, dan cerita kehidupan (Cook, 2002). Eric Ketelaar berpendapat hal yang paling diasosiasikan terhadap arsip adalah memori dan disusul dengan sejarah di urutan berikutnya. Selain itu arsip juga diasosiasikan sebagai suatu kebenaran dan sesuatu yang rahasia (Ketelaar, 2008).

Menurut Piggot, konsep memori sendiri dapat diaplikasikan dengan konsep mengingat (*remembering*) dimana arsip memegang peranan penting dalam membangun ingatan masyarakat. Ia juga menegaskan bahwa pelestarian arsip berarti melestarikan memori kolektif masyarakat. Di sisi lain, Verne Harris berpendapat bahwa konsep memori tidak hanya berarti mengingat, tetapi juga berarti melupakan (*forgetting*). Harris menyatakan bahwa memori berhubungan dengan masa lalu yang memiliki dua sisi dimana terkadang sudah sangat lama atau baru saja terjadi, menindas atau membebaskan, dan menyakitkan atau menyenangkan (Harris, 2014). Konsep memori kolektif muncul sebuah memori menjadi sesuatu tidak lagi dimiliki individu melainkan sekelompok orang atau sebuah bangsa. Memori kolektif ini berkembang dalam lingkup keluarga, masyarakat, sistem pendidikan dan media massa (Nannelli, 2009).

Hingga saat ini, hampir belum ada konsep menjelaskan hubungan arsip dengan memori secara jelas dan

konsisten. Namun, beberapa akademisi di bidang kearsipan mengemukakan bahwa hubungan arsip dan memori kolektif merujuk pada dampak dari teknologi rekaman dan komunikasi pada transmisi memori. Selain itu arsip juga digunakan sebagai jejak memori sebagai sumber untuk memahami masa lalu. Arsip juga berfungsi sebagai alat untuk merekonstruksi memori yang telah hilang atau dikaburkan (Josias, 2011).

Selain sebagai sumber sejarah dan memori kolektif, arsip juga memiliki fungsi sebagai warisan budaya (*cultural heritage*). Hal ini mengacu pada nilai budaya (*cultural value*) yang terkandung dalam arsip. Ketika arsip bertransformasi dari alat bukti menjadi memorial, ia masuk dalam patrimoni budaya. Ketelaar menyatakan bahwa arsip harus diwariskan ke generasi di masa depan dimana mereka yang akan menganggap arsip sebagai aset kebudayaan. Dengan demikian, arsip merupakan aset yang diwariskan dari generasi ke generasi (Ketelaar, 2007).

Fredriksson mengatakan bahwa kecenderungan politik kebudayaan saat ini menyatakan bahwa arsip adalah bagian penting dari warisan budaya sebuah negara yang harus dijamin aksesibilitasnya (Fredriksson, 2003). Oleh karena itu, peran lembaga kearsipan sangat penting sebagai lembaga pelestari warisan budaya bangsa seperti halnya institusi warisan budaya lainnya seperti museum dan perpustakaan. Lembaga kearsipan menghubungkan generasi saat ini dengan nenek moyang dan menghubungkan warisan generasi saat ini

dengan generasi yang akan datang (Kirchhoff, 2008).

Program MoW UNESCO

1. UNESCO dan Program MoW

UNESCO adalah bagian dari United Nations (UN) atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang didirikannya dengan tujuan untuk berkontribusi pada perdamaian dan keamanan dengan mempromosikan kerjasama antar bangsa melalui pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan dalam rangka meningkatkan nilai-nilai keadilan universal, penegakan hukum, hak asasi manusia (HAM) dan kemerdekaan yang disepakati oleh masyarakat dunia, tanpa perbedaan ras, jenis kelamin, bahasa ataupun agama berdasarkan Piagam PBB atau UN Charter (UNESCO, 2004). Program yang dilakukan oleh UNESCO meliputi Pendidikan, Ilmu Alam, Ilmu Sosial dan Kemanusiaan, Kebudayaan, serta Komunikasi dan Informasi (UNESCO, 2015).

Salah satu fungsi penting dari UNESCO adalah melindungi warisan budaya dunia melalui program MoW yang pertama kali diluncurkan pada 1992 sebagai bagian dari Program Komunikasi dan Informasi (Laas, 2009). MoW adalah dokumentasi dari memori kolektif bangsa-bangsa di dunia (warisan dokumenter) yang merepresentasikan warisan budaya dunia yang merupakan warisan dari masa lalu kepada komunitas dunia di

masa kini dan masa depan serta menggambarkan evolusi pemikiran, penemuan, dan pencapaian umat manusia (UNESCO, 2002). MoW juga diharapkan dapat menghindarkan dunia dari sindrom amnesia kolektif yang disebabkan karena hilangnya warisan dokumenter (Royan, 2011). Secara filosofi peluncuran program MoW tergambar melalui penggalan paragraf di bawah ini:

“If stone, paper, parchment and papyrus are the guardians of an almost legendary past, the language of films and multimedia become the testimony of our time and of our future. In a world where emphasis is placed on speed, and where everything is becoming increasingly confused and hurried, we have to take the time to conserve the images of those things defining our roots, our past and our existence. To this end, in 1992, UNESCO launched the Memory of the World Programme.”

Terjemahan:

“Jika batu, kertas, perkamen dan papyrus adalah penjaga dari legenda masa lalu, maka bahasa film dan multimedia menjadi kesaksian dari masa kini dan masa depan kita. Di dunia yang menitikberatkan pada kecepatan dan segala sesuatu menjadi membingungkan dan tergesa-gesa, kita harus menggunakan waktu untuk melestarikan gambaran

tentang hal-hal yang menentukan akar, masa lalu, dan keberadaan kita. Untuk tujuan ini, UNESCO pada tahun 1992 meluncurkan Program *Memory of the World* (UNESCO, 2004).”

MoW adalah salah satu dari tiga inisiatif yang dilakukan UNESCO untuk melestarikan warisan budaya dunia selain Konvensi tentang Perlindungan Warisan Budaya dan Alam serta Konvensi tentang Penyelamatan Warisan Budaya Tak Benda (UNESCO, 1972 dan 2003). Program MoW diluncurkan sebagai respon terhadap ancaman bagi warisan dokumenter yang ada di seluruh penjuru dunia yang terancam mengalami kerusakan ataupun kemusnahan yang disebabkan oleh faktor alamiah (*natural causes*) seperti asam, cahaya, panas, dan kelembaban serta (*natural disaster*) seperti kebakaran, banjir, badai, gempa bumi, tsunami, dan sebagainya (Russell, 2005). Selain itu, program MoW juga memandang bahwa faktor manusia merupakan ancaman serius bagi warisan dokumenter dunia. Perang merupakan salah satu penyebab utama kehancuran yang luar biasa terhadap warisan dokumenter dunia di berbagai institusi yang hingga saat ini tak terhitung banyaknya (UNESCO, 1996).

Visi dari program MoW adalah bahwa warisan dokumenter dunia merupakan milik bersama yang harus dilestarikan dan dilindungi sepenuhnya untuk semua dan harus

dapat senantiasa diakses oleh semua tanpa halangan karena pertimbangan pengakuan terhadap nilai-nilai dan praktik-praktik budaya. Sedangkan misi dari program MoW antara lain adalah memfasilitasi preservasi warisan dokumenter dunia dengan teknik-teknik yang paling sesuai, menciptakan akses universal terhadap warisan dokumenter, dan meningkatkan kesadaran dunia terhadap keberadaan dan arti penting dari warisan dokumenter (UNESCO, 2016). MoW merupakan sebuah program yang terdiri dari para ahli yang dilandasi itikad baik dan kesukarelaan dari para pesertanya. Partisipan program ini hanya bermodal pada komitmen dari pemerintah, para profesional, institusi, dan masyarakat secara umum (Sabater, 2013). Lingkup program MoW sangat luas dan melibatkan berbagai mitra dari mulai pelajar, ilmuwan, dan masyarakat umum hingga pemilik, penyedia, dan produser informasi dan lain-lain (Abid, 1995).

Lembaga yang bertugas melancarkan usaha dan mengkoordinasikan kegiatan UNESCO di Indonesia adalah Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) yang merupakan organisasi pemerintah non-struktural yang bernaung di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (KNIU, 2016). KNIU memiliki fungsi Komunikasi dan Informasi yang membidangi program MoW. Seluruh pengajuan warisan dokumenter di

Indonesia sebagai MoW sebagai dilakukan melalui koordinasi lembaga ini.

a. Lingkup dan Struktur Program MoW

Program MoW dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu Internasional, Regional dan Nasional. Hal ini disebabkan karena MoW mengakui bahwa warisan dokumenter memiliki signifikansi secara nasional, regional dan internasional. Oleh karena itu, secara struktur MoW memiliki komite di masing-masing tingkatan yang antara lain:

b. International Advisory Committee (IAC) dan Sekretariat MoW UNESCO

IAC atau Komite Penasehat Internasional MoW dibentuk pada tahun 1993 dan merupakan organisasi tertinggi dalam program. Komite ini bertanggung jawab terhadap perencanaan dan penyeleggaraan program MoW secara menyeluruh (Abid, 2011). Salah satu fungsi penting IAC adalah bertanggung jawab untuk menyetujui pencantuman atau penghapusan terhadap item dalam *International MoW Register* (UNESCO, 2002).

Sekretariat MoW merupakan bagian dari Divisi Informasi Masyarakat (*Information*

Society Division) UNESCO yang Sekretariat antara lain adalah memberikan layanan dukungan kepada IAC dan Sub-komite yang ada di bawahnya termasuk pengelolaan MoW Register, melakukan pengelolaan anggaran dan dana MoW, dan melaksanakan berbagai tugas lain yang diberikan oleh IAC (UNESCO, tanpa tahun).

c. Komite MoW Regional

Komite MoW Regional (*MoW Regional Committee*) merupakan organisasi kerjasama antara dua negara atau lebih yang dibentuk dalam rangka mewujudkan tujuan program MoW yang dilatarbelakangi kesamaan letak geografis, budaya dan kepentingan. Komite MoW Regional juga berperan menjembatani IAC dan Komite MoW Nasional (Harvey, 2007). Salah satu contoh organisasi ini adalah Komite MoW Regional Asia-Pasifik atau *Asia/Pacific Regional Committee for the Memory of the World Program* (MOWCAP) yang dibentuk pada 1998 di Beijing, China (UNESCO, 2015). Tujuan MOWCAP adalah untuk mempromosikan, memfasilitasi, dan memonitor program MOW di wilayahnya sekaligus sebagai perwakilan

regional level internasional (MOWCAP, 2005). Selain MOWCAP, terdapat Komite MoW Regional di wilayah Amerika Selatan dan Karibia yang bernama MOWLAC (*Memory of the World Regional Committee for Latin America and the Caribbean*) (Watson, 2005). Sementara itu, Afrika memiliki ARCMOW (*African Regional Committee for Memory of the World*) yang dibentuk pada Januari 2008 di Tshwane, Afrika Selatan (UNESCO, 2008).

d. Komite MoW Nasional

Komite MoW Nasional (*National Committee*) merupakan kepanjangan tangan IAC dan Komite MoW Regional di level nasional (Harvey, 2007). Pembentukan organisasi ini adalah salah satu langkah strategis karena keberhasilan program MoW menuntut adanya perspektif local (Springer, 2008). Komite MoW Nasional adalah entitas otonom dengan peraturan, struktur organisasi, dan keanggotaan yang diatur oleh mereka sendiri (UNESCO, 2012). Salah satu contoh Komite MoW Nasional adalah *Australian Memory of the World National Committee* (AMW) yang dimiliki oleh Australia dan dibentuk pada tahun 2000. Di Indonesia,

Komite MoW Nasional dimulai sejak 2005. Pembentukan Komite MoW Nasional dilakukan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Adapun tugas Komite Nasional MoW Indonesia adalah merumuskan program dan strategi yang berhubungan dengan kegiatan MOW Indonesia dan mengajukan usulan Registrasi MOW di level internasional, regional, dan nasional (LIPI, 2008).

Produk utama dari program MoW adalah Registrasi MoW (*MoW Register*) yang berisi daftar warisan dokumenter dunia yang disahkan oleh UNESCO sebagai MoW. Registrasi MOW membuat warisan dokumenter yang tadinya hanya diketahui secara terbatas menjadi sebuah pengetahuan tak ternilai bagi masyarakat di seluruh penjuru dunia karena dapat diakses secara online (UNESCO, 2012). Registrasi MoW terdapat di tiga level yaitu internasional, regional dan nasional (UNESCO, 2012). Perbedaan fundamental pada Registrasi tersebut adalah signifikansi secara geografis dari warisan dokumenter yang terdapat di dalamnya (Hall, 2008). Registrasi MoW Internasional berisi seluruh

warisan dokumenter dunia yang memenuhi kriteria seleksi, disetujui pencantumannya oleh IAC, dan disahkan oleh Direktur Jenderal UNESCO. Daftar ini diperbarui dan dipublikasikan oleh Sekretariat MoW. Registrasi Internasional MoW dapat diakses secara dalam jaringan (*online*) melalui laman UNESCO (UNESCO, 2002). Sementara itu, Registrasi Regional dikelola oleh Komite MoW Regional yang salah satunya adalah Registrasi MOWCAP (MOWCAP, tanpa tahun). Pengelolaan Registrasi MoW Nasional dilakukan oleh Komite MoW Nasional. Pada Desember 2004, UNESCO secara resmi mengakui dua registrasi nasional milik negara Australia dan China (UNESCO, 2004).

e. Kriteria Seleksi MoW

Penominasian arsip sebagai MoW pada umumnya dilakukan oleh berbagai institusi kebudayaan seperti lembaga kearsipan, perpustakaan, museum, dan lain-lain. Namun demikian, nominasi juga bisa dilakukan oleh organisasi swasta, non-pemerintah, internasional ataupun perorangan (UNESCO, 2012). Penominasian arsip sebagai MoW dapat diajukan oleh dua

negara atau lebih dengan metode pengajuan bersama atau *Joint Nomination* apabila warisan dokumenter yang diajukan dimiliki oleh beberapa institusi di negara yang berbeda. Jumlah negara yang terlibat untuk *Joint Nomination* tidak dibatasi karena pada dasarnya UNESCO sangat mendorong kerjasama internasional serta penyebaran pengetahuan antar komunitas dan negara (Cummins, 2008).

Proses penilaian (*assessment*) yang dilakukan terhadap nominasi MoW bersifat komparatif dan relatif sehingga tidak memiliki ukuran yang bersifat absolut terhadap nilai kultural yang terkandung dalamnya (UNESCO, 2002). Selain itu, nominasi yang diajukan harus memiliki pengaruh secara internasional, regional, dan nasional sesuai dengan lingkup pengajuannya (Petherbridge, 1998). Penilaian dilakukan terhadap kriteria sebagai berikut:

1) Otentisitas (Tingkat Keaslian)

Hal pertama yang akan dinilai terhadap sebuah warisan dokumenter untuk nantinya dicantumkan pada Registrasi MoW adalah otentisitas/tingkat

keaslian (*authenticity*). Sebuah warisan dokumenter harus sesuai dengan aslinya demikian pula dengan identitas dan asal-usul (*provenance*) yang dibuat secara terpercaya (*reliable*) (Abid, 2011).

2) Unik dan Tidak Tergantikan

Arsip yang diajukan sebagai MoW harus bersifat unik (*unique*) dan tidak tergantikan (*irreplaceable*) (Sabater, 2013). Arsip yang diajukan harus merepresentasikan suatu karakteristik tersendiri dan tidak memiliki kesamaan secara langsung dengan yang lain dimunculkan fisik arsip, informasi arsip, proses penciptaan, serta pemberkasan yang memperlihatkan hubungan kontekstual dalam arsip (Ketelaar, 2011). Di sisi lain, sifat tak tergantikan berarti kehilangan atau kerusakan terhadap arsip yang diajukan akan mengaburkan bahkan menghilangkan jejak warisan budaya umat manusia. Tidak terdapat salinan atau pengganti yang memiliki arti penting ataupun karakter intrinsik

seperti arsip yang asli (UNESCO, 2012).

3) Signifikansi Dunia

Hal ketiga dan **yang paling utama** dalam pengajuan MoW adalah signifikansi dunia (*world significance*) (Engelhardt, 2008). Indikator penting dari kriteria ini adalah pengaruh, representasi, dan dampak yang dimiliki secara geografis. Pengaruh yang dihasilkan dapat dirasakan secara langsung dan segera ataupun tidak langsung dan perlahan (terlihat seiring berjalannya waktu). Pengaruh juga dapat diukur secara numerik (seperti dari jumlah pencarian di internet) ataupun dapat disimpulkan dari peristiwa yang terjadi setelah terciptanya warisan dokumenter (UNESCO, 2012). Signifikansi juga dapat diartikan sebagai komparasi. Signifikansi dunia yang dimiliki sebuah arsip yang diajukan sebagai MoW harus dapat dilihat pada salah satu atau lebih elemen berikut:

a) Waktu

Usia arsip tidak menjadi acuan utama, namun arsip yang

diajukan sebagai MoW merupakan produk pada masanya yang mengingatkan manusia kepada sebuah krisis atau perubahan sosial dan kultural pada kurun waktu tertentu dalam sejarah, merepresentasikan penemuan baru, atau merupakan rekaman peristiwa penting dari masa lalu yang belum lama terjadi (UNESCO, 2002).

b) Tempat

Tempat merupakan atribut penting yang mengandung informasi krusial tentang signifikansi yang bersifat lokal terhadap sejarah dan budaya dunia. Lokasi geografis memberikan pengaruh terhadap peristiwa atau fenomena (Sabater, 2013).

c) Tokoh

Individu atau kelompok tertentu yang melakukan perubahan pergerakan, transisi, kemajuan ataupun kemunduran yang terekam dalam arsip sebagai warisan dokumenter ketika

proses penciptaannya dilihat dari konteks sosial dan kultural (Abid, 2011).

d) Subyek dan Tema

Arsip warsian dokumenter dapat merepresentasikan subyek atau tema penting dalam perjalanan sejarah yang menggambarkan kemajuan dalam ilmu sains, sosial, humaniora, politik, ideologi, olahraga, seni, dan lain-lain (UNESCO, 2012).

e) Bentuk dan Corak

Arsip memiliki nilai estetik, corak dan bahasa tertentu ataupun dapat menjadi contoh format penyimpanan informasi yang sudah tidak ada lagi keberadaannya (UNESCO, 2002).

f) Signifikansi secara sosial/spiritual/masyarakat

Hubungan secara emosional dan spiritual yang dimiliki arsip warsian dokumenter terhadap kehidupan manusia yang juga dapat menjadi sesuatu yang disucikan,

memiliki nilai mistis, atau dipuja karena berhubungan dengan tokoh atau peristiwa penting (Abid, 2011).

4) Informasi Kontekstual

Selain kriteria di atas, terdapat beberapa informasi kontekstual yang juga dijadikan sebagai acuan seleksi arsip untuk dapat menjadi MoW yang antara lain:

a) Kelangkaan

Arsip dapat dikatakan langka namun tidak berarti memiliki sifat unik atau tidak tergantikan. Arsip yang diajukan sebagai MoW dapat berupa contoh (*sample*) dari satu jenis atau corak arsip dengan media tertentu yang selamat dari kemusnahan dan contoh langka ketika mewakili jenis dan periodenya secara fisik dan informasi (NCUKMOW, 2015).

b) Integritas

Penilaian keutuhan arsip dapat dilihat dari kelengkapan, perubahan, dan kerusakan yang dialami. Arsip dapat

mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Integritas arsip akan berkurang ketika berkas secara fisik dipisahkan dari series atau fondusnya (UNESCO, 2012).

c) Ancaman

Penilaian yang dilakukan terhadap tingkat ancaman terhadap arsip yang memiliki resiko jangka pendek dan jangka panjang. Namun demikian, hal ini sangat relatif mengingat kemampuan untuk melakukan preservasi arsip di setiap institusi berbeda-beda terutama dari sisi sumber daya, fasilitas, keahlian serta faktor kondisi sosial, politik, dan keamanan (UNESCO, 2002).

d) *Management Plan*

Kebanyakan institusi tidak memiliki kondisi ideal atau sering mengalami keterbatasan anggaran. Oleh karena itu, kegiatan yang dapat dilakukan pada umumnya sesuai dengan kemampuan mereka. Strategi preservasi dan akses

lembaga kearsipan dalam Management Plan mencakup anggaran preservasi, fasilitas dan keahlian restorasi, kondisi penyimpanan, strategi penanggulangan bencana, dan peningkatan akses secara digital secara on-site dan on-line (Abid, 2011). Pelaksanaan Management Plan dapat dilakukan sebelum, ketika, ataupun sesudah pengajuan.

Manfaat Program MoW bagi Indonesia

Pencantuman dalam Registrasi MoW Internasional merupakan sebuah pengakuan terhadap arsip yang memiliki signifikansi dunia sekaligus menjadi sumber sejarah dan warisan budaya yang dapat diakses oleh masyarakat dunia. Hal ini juga menunjukkan bahwa pemerintah suatu negara dan institusinya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap warisan dunia serta menciptakan kebanggaan dan prestasi bagi sebuah bangsa (Boston, 2005). Pengakuan arsip sebagai MoW UNESCO memiliki manfaat yang sangat besar bagi dunia kearsipan Indonesia pada khususnya serta pemerintah, bangsa dan negara Indonesia pada umumnya yang antara lain:

1. Bagi negara dan pemerintah Indonesia

Pengakuan arsip sebagai MoW UNESCO memiliki arti bahwa

dunia mengakui keberhasilan pemerintah Indonesia dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan (akuisisi, preservasi, pengolahan dan akses) arsip statis yang bernilai guna kepentingan dunia yang ada di negaranya. Selain itu, pengakuan arsip sebagai MoW UNESCO merupakan bentuk "*soft-diplomacy*" yang dapat meningkatkan hubungan luar negeri Indonesia khususnya dalam bidang kebudayaan "*cultural diplomacy*".

2. Bagi masyarakat Indonesia

Pengakuan arsip sebagai MoW UNESCO dapat meningkatkan kebanggaan sebagai bangsa yang memiliki warisan dokumenter yang diakui sebagai memori dunia. Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa bangsa Indonesia memiliki peran dalam perjalanan kemajuan peradaban manusia di dunia. Di sisi lain, arsip sebagai MoW UNESCO juga dapat membangun jiwa patriotisme karena arsip yang diajukan sebagai MoW menunjukkan kiprah dan prestasi Indonesia di kancah internasional yang dapat dipelajari oleh bangsa Indonesia dari generasi ke generasi.

ANRI dan Pengajuan Arsip sebagai MoW

ANRI adalah lembaga kearsipan yang bertanggung jawab melakukan pengelolaan arsip statis yang berskala nasional yang diterima dari lembaga negara, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan

perseorangan (ANRI, 2009). Pada dasarnya program MoW bukanlah hal baru di ANRI. Keterlibatan ANRI dalam program MoW sudah dimulai lebih dari satu dekade yang lalu.

1. Co-Nominator Pengajuan Arsip VOC

Pada tahun 2002-2003, Pemerintah Belanda melalui Arsip Nasional Belanda (Nationaal Archief) menginisiasi pengajuan arsip *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) sebagai MoW UNESCO. Pengajuan ini dilakukan melalui Joint Nomination dengan empat negara lain yaitu Indonesia, India, Sri Lanka dan Afrika Selatan. Hal ini disebabkan karena arsip VOC secara kustodian terdapat di lembaga kearsipan di negara-negara tersebut (*archival custody*). Dengan demikian peran ANRI dalam pengajuan arsip VOC sebagai MoW hanya sebatas pada Co-Nominator. ANRI sendiri memiliki khazanah arsip VOC yang terbesar di dunia sepanjang 1.800 meter linear, lebih banyak daripada yang terdapat di Belanda sepanjang 1.330 meter linear.

Arsip VOC yang diajukan sebagai MoW terbagi menjadi tiga kategori yaitu Arsip Manajemen VOC di Belanda, Arsip Manajemen VOC di Zona Dagang, dan Arsip Manajemen Lokal di Zona Dagang. Secara keseluruhan di berbagai negara, Arsip VOC yang menjadi MoW pada 2002-2003 tercipta dari berbagai pencipta arsip yang jumlahnya mencapai 41 *record groups*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Arsip VOC

yang menjadi MoW pada 2003 pada dasarnya adalah **khazanah arsip tematik** tentang Organisasi dan Aktivitas Manajemen VOC dan bukan VOC sebagai pencipta arsip. Hal ini juga dapat dilihat dari dua contoh pencipta arsip di Belanda yang terdapat di dalam arsip VOC yang diajukan dan menjadi MoW adalah arsip Ministerie van Koophandel en Koloniën dan Ministerie van Marine en Koloniën yang merupakan dua organisasi pemerintah Belanda di luar organisasi VOC sebagai perusahaan. Arsip VOC di ANRI yang diajukan dan menjadi MoW adalah arsip de Gouverneur-Generaal en Raden van Indië (Hoge Regering), de Commissarissen-Generaal (Hoge Commissie), de Raad van Justitie, de Amphioensociëteit, Notarieel archief, de Schepenbank, de Weeskamer, het College van Heemraden, de Bank van Lening, Kerkelijke archieven, dan Gewestelijke archieven.

Tujuan dari kegiatan MoW adalah melestarikan arsip warisan dokumenter dunia dari ancaman dan kerusakan serta meningkatkan aksesnya kepada masyarakat dunia. Terhadap arsip yang diajukan dan ditetapkan sebagai MoW, UNESCO mewajibkan negara nominator untuk menyusun strategi peningkatan preservasi dan akses arsip dituangkan dalam klausul yang dinamakan "**Management Plan**". Pelaksanaan "Management Plan" dapat dilakukan **sebelum, ketika** atau **sesudah** pengajuan arsip warisan dokumenter

menjadi MoW.

Dalam rangka melaksanakan “Management Plan”, Nationaal Archief Belanda menyelenggarakan program TANAP (Towards a New Age of Partnership) yang merupakan program World Heritage dalam rangka peningkatan akses arsip VOC. Perlu diketahui pada saat pengajuan arsip VOC sebagai MoW pada tahun 2003, sebagian besar arsip VOC belum memiliki sarana temu balik/diolah. Baru sebagian arsip VOC di Indonesia yang selesai diolah pada 2002 yaitu Hoge Regering. Penyusunan sarana temu balik untuk arsip VOC yang belum diolah dilakukan setelah arsip VOC ditetapkan sebagai MOW hingga tahun 2005. Program TANAP menjadi salah satu contoh kegiatan “Management Plan” terhadap arsip yang menjadi MoW. Selain meningkatkan akses, Program TANAP bertujuan meningkatkan preservasi arsip khususnya untuk negara Indonesia, India dan Sri Lanka yang diwujudkan melalui “Boxing Project”. Selain itu, program TANAP juga menyelenggarakan beasiswa dan riset untuk arsip VOC melalui program Master (S2) dan Phd (S3) dengan studi Arsip VOC. Informasi lebih lanjut tentang project TANAP dapat diakses melalui www.tanap.net (UNESCO, 2002).

Sejak tahun 2011, ANRI bekerja sama dengan CORTS Foundation dalam rangka meningkatkan akses terhadap arsip VOC di ANRI dalam jaringan (daring)

bagi kepada ilmuwan, arsiparis, masyarakat, dan pihak-pihak lain pada tataran internasional yang tertarik pada sejarah Indonesia serta sejarah bahari Asia Tenggara. Hal ini diwujudkan melalui program digitalisasi dan penyajian arsip VOC dalam situs www.sejarah-nusantara.anri.go.id.

Namun demikian, perlu diketahui program ini **bukan** merupakan bagian Management Plan yang digunakan sebagai strategi peningkatan preservasi dan akses Arsip VOC oleh Nationaal Archief Belanda dalam proses pengajuan dan penetapan arsip VOC sebagai MoW pada tahun 2002. Program ini merupakan program yang berbeda dan bukan merupakan kelanjutan Program TANAP.

2. Nominator Tunggal Pengajuan Arsip KAA sebagai MoW

Sejak pengakuan arsip VOC menjadi MoW pada 2003, dunia kearsipan Indonesia khususnya ANRI belum pernah melakukan pengajuan arsip sebagai MoW. Pada tahun 2011, warisan dokumenter Indonesia yaitu manuskrip La Galigo kembali menjadi MoW yang disusul dengan manuskrip Babad Diponegoro dan kitab Negara Kertagama pada tahun 2013. Namun, ketiga warisan dokumenter tersebut bukan merupakan kategori arsip. Pada tahun 2014 - 2015, ANRI mengajukan arsip KAA yang merupakan **khazanah arsip statis tematik** tentang penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika di Bandung pada 18 – 24 April 2016 sebagai MoW. Arsip ini terdiri dari berbagai pencipta arsip

baik organisasi pemerintah, perusahaan maupun perorangan yang berjumlah 9 *record groups* yang antara lain adalah arsip Kabinet Presiden (Sekretariat Negara) 1950-1959, Kabinet Perdana Menteri (Sekretariat Negara) 1950-1959, Kementerian Penerangan Wilayah Jawa Barat 1950-1955, Perusahaan Produksi Film Negara, Muhammad Yamin, Leonardus Nicodemus Palar, Abdul Wahab Soerjoaningrat, Djamal Marsudi, dan Roeslan Abdul Gani. Dengan demikian, terdapat kesamaan antara Arsip KAA yang menjadi MoW memiliki kesamaan dengan Arsip VOC dimana keduanya terdiri dari berbagai pencipta arsip. Arsip KAA tidak hanya terdiri dari arsip tekstual, tetapi juga arsip foto dan audiovisual. Pada saat pengajuan arsip KAA di tahun 2014, Arsip Nasional Indonesia telah memiliki Guide Arsip Tematis (Secondary Finding Aids) tentang KAA yang selesai disusun pada tahun 2012. Dengan demikian, penyusunan sarana temu balik dilakukan sebelum pengajuan arsip KAA sebagai MoW. Dalam rangka peningkatan akses ke masyarakat, Guide ini diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada tahun 2014. Guide ini juga dapat diakses melalui laman www.anri.go.id.

Selain itu, ANRI juga membuat film *Asian African Conference Archives* dalam rangka meningkatkan pengetahuan publik tentang khazanah arsip dan penyelenggaraan KAA 1955 melalui

media audiovisual. Selain diputar di berbagai acara dan kegiatan, film ini juga diunggah di situs Youtube dan diputar oleh berbagai stasiun TV agar dapat disaksikan oleh publik. Dalam rangka penyelamatan informasi arsip KAA, ANRI juga mengadakan digitalisasi arsip KAA ke dalam bentuk arsip digital, melakukan *assessment risk*, dan peningkatan sarana dan prasarana penyimpanan arsip (*storage*).

Pada 9 Oktober 2015, Arsip KAA ditetapkan sebagai MoW oleh UNESCO. Penetapan ini merupakan keberhasilan pertama kali untuk Indonesia khususnya ANRI dalam pengajuan arsip sebagai MoW khususnya sebagai nominator utama. Pada pengajuan arsip VOC, Indonesia hanya merupakan co-nominator. Dalam rangka meningkatkan akses terhadap arsip KAA sebagai MoW, ANRI dapat melakukan pembuatan laman khusus arsip KAA dalam dua bahasa yang menampilkan arsip dan narasi tentang penyelenggaraan KAA seperti halnya yang dilakukan pada arsip VOC pada kerjasama dengan CORTS Foundation. Hal ini dapat semakin menciptakan akses universal masyarakat dunia terhadap arsip KAA yang disimpan di ANRI. Selain itu, ANRI dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan seminar, lokakarya dan menggandeng komunitas sejarah pecinta KAA dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat terhadap pelestarian arsip KAA.

3. Joint Nomination Pengajuan Arsip

GNB dan Tsunami

Pada periode 2015 – 2016, ANRI mengajukan dua khazanah arsip tematik sebagai MoW yaitu arsip Konferensi Tingkat Tinggi Gerakan Non-Blok 1961 s.d. 1992 (selanjutnya disebut arsip GNB) dan arsip Tsunami Samudera Hindia (selanjutnya disebut arsip Tsunami). Arsip GNB merupakan arsip penyelenggaraan KTT GNB I s.d. X. yang diajukan sebagai MoW melalui Joint Nomination antara Indonesia, Aljazair, Serbia, Sri Lanka, dan India. Komitmen Joint Nomination negara-negara tersebut tertuang dalam formulir penominasian arsip GNB sebagai MoW yang ditandatangani oleh Kepala Arsip Nasional masing-masing negara.

Arsip GNB menggambarkan perjalanan GNB sebagai sebuah gerakan yang mempunyai tujuan utama yaitu menjaga keamanan dan perdamaian dunia. GNB juga berupaya meredakan ketegangan Perang Dingin dan memperluas zona perdamaian di dunia. GNB memberikan pengaruh kuat perubahan dalam organisasi PBB. Selain itu, GNB juga memberikan kontribusi penting dalam bidang ekonomi melalui pembentukan *New International Economic Order (NIEO)*. Dalam bidang kebudayaan, GNB selalu mendorong Cultural Cooperation antar sesama negara anggotanya dan isu kebudayaan menjadi pembahasan hampir di setiap KTT GNB. Arsip GNB yang berada di

ANRI yang diajukan sebagai MoW berasal dari berbagai pencipta arsip diantaranya Sekretariat Negara, Komando Operasi Tertinggi, Dewan Pertimbangan Agung, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Penerangan, Perusahaan Produksi Film Negara, Televisi Republik Indonesia, Mohammad Yamin, dan Leonardus Nicodemus Palar. Arsip ini kemudian digabungkan dengan arsip GNB yang berada di negara-negara co-nominator untuk diajukan sebagai MoW.

Selain arsip GNB, ANRI juga mengajukan arsip Tsunami sebagai MoW yang dilakukan melalui Joint Nomination. Pada awal tahun 2016, ANRI melakukan komunikasi lembaga kearsipan tingkat pusat di negara-negara yang terkena dampak Tsunami dalam rangka permohonan dukungan Joint Nomination Arsip Tsunami Samudera Hindia sebagai MoW. Namun demikian, ternyata tidak semua lembaga kearsipan tersebut memiliki Arsip Tsunami Samudera Hindia dalam khazanah mereka. Sebagian besar lembaga kearsipan ini menyatakan bahwa Arsip Tsunami Samudera Hindia yang ada di negara mereka masih berada di pencipta arsip (*creating agencies*). Sri Lanka merupakan salah satu negara yang menyatakan dukungannya terhadap Joint Nomination Arsip Tsunami Samudera Hindia. Melalui Department of National Archives of Sri Lanka (SLNA), negara ini memberikan komitmen dukungan

penominasian Arsip Tsunami Samudera Hindia sebagai MoW yang dituangkan dalam bentuk tanda tangan Direktur Jenderal SLNA, Dr. Saroja Wettasinghe dalam form nominasi yang dikirim ke UNESCO. Selain Sri Lanka, Malaysia merupakan salah satu negara yang juga memberikan dukungan Joint Nomination Arsip Tsunami Samudera Hindia sebagai MoW melalui Arkib Negara Malaysia. Dukungan ini merupakan hasil dari pertemuan Kepala Pengarah (Director General) Arkib Negara Malaysia, Azemi bin Abdul Aziz dengan Kepala ANRI, Mustari Irawan di Seoul, Korea Selatan pada September 2016. Hingga saat ini, ANRI masih melakukan komunikasi intensif dengan Malaysia dan Thailand terkait dengan Joint Nomination Arsip Tsunami Samudera Hindia sebagai MoW dengan kedua negara ini.

Selain dengan negara lain, ANRI juga melakukan kerjasama dengan Pemerintah Provinsi Aceh melalui Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh. Gubernur Aceh, dr. H. Zaini Abdullah menandatangani formulir nominasi Arsip Tsunami sebagai bukti dukungan dari Pemerintah Provinsi Aceh. Di samping itu, Badan Arsip dan Perpustakaan juga memberikan dukungan penuh dengan melakukan pendataan dan penyelamatan Arsip Tsunami Samudera Hindia yang ada di Provinsi Aceh.

Arsip Tsunami yang diajukan sebagai MoW terdiri dari berbagai pencipta arsip yang diantaranya adalah

arsip Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi Nangroe Aceh Darussalam – Nias (BRR NAD-NIAS), ANRI, Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, Metro TV (PT Media Televisi Indonesia), Pemerintah Provinsi Aceh, dan Televisi Republik Indonesia Aceh (TVRI Aceh). Selain arsip ini, terdapat pula arsip Tsunami yang diajukan sebagai MoW dari negara-negara Co-Nominator. Arsip Tsunami memiliki keunikan dari sisi konten dan konteks. Arsip ini memiliki nilai tinggi dalam perjalanan sejarah dunia karena berisi informasi tentang salah satu bencana Tsunami yang paling besar dan mematikan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Peristiwa ini mengundang simpati dari masyarakat dunia untuk memberikan dukungan dan mengirimkan petugas kesehatan, militer, dan relawan ke area yang terkena dampak Tsunami. Selain itu, bantuan juga berdatangan dari berbagai penjuru dunia. Arsip Tsunami juga menggambarkan perjuangan pemulihan kehidupan pasca Tsunami melalui kegiatan rekonstruksi dan rehabilitasi. Dengan demikian, masyarakat dunia dapat belajar tentang metode untuk menghadapi bencana Tsunami di masa datang. Peristiwa Tsunami 2004 mendorong pembuatan sistem peringatan dini Tsunami yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat di wilayah pesisir terhadap resiko bencana untuk mengurangi kerugian dan kehilangan yang akan terjadi

ketika bencana Tsunami datang.

Pengajuan arsip GNB dan Tsunami mendapat dukungan penuh dari KNIU dan Komite MoW Indonesia yang dapat memberikan nilai lebih dalam proses assesmen oleh UNESCO. Dalam pengajuan Arsip GNB dan Tsunami sebagai MoW, ANRI melakukan koordirnasi dengan Komite MoW Indonesia dan KNIU. Pada tahun 2016, Komite MoW Indonesia mengadakan berbagai pertemuan dengan ANRI dan lembaga lainnya yang juga mengajukan warisan dokumenter Indonesia sebagai MoW. Pembahasan kelayakan Arsip Tsunami Samudera Hindia untuk dinominasikan sebagai MoW dilakukan dengan melibatkan para pakar MoW dari berbagai disiplin keilmuan di Indonesia seperti Dr. Ing. Wardiman Djojonegoro, Dr. Mukhlis PaEni, Prof. Taufik Abdullah, dan lain-lain. Formulir penominasian kedua arsip sebagai MoW dikirimkan ke Secretariat MoW Paris melalui Komite MoW Indonesia dan KNIU pada akhir Mei 2016.

Keberlanjutan Program MoW di ANRI

Sebuah arsip yang telah menjadi MoW tidak akan selamanya tercantum dalam Registrasi MoW UNESCO. Status ini dapat dihapus apabila kondisinya menjadi lebih buruk atau integritasnya terganggu yang kemudian tidak lagi memenuhi kriteria seleksi yang digunakan pada saat pengajuan. Penghapusan dapat dilakukan jika

terdapat informasi baru yang menyebabkan perlunya penilaian ulang yang hasilnya menunjukkan ketidaklayakan arsip untuk tetap menjadi MoW. Penominasian arsip sebagai MoW tidak memiliki konsekuensi secara legal ataupun finansial terhadap nominator. Namun demikian, nominator sebaiknya dapat melakukan peningkatan kualitas preservasi dan akses terhadap arsip yang telah menjadi MoW. Penyediaan sumber daya untuk preservasi dan akses terhadap arsip yang menjadi MoW adalah tanggung jawab dari nominator.

ANRI sebagai nominator harus dapat menunjukkan sikap dan komitmen yang tinggi terhadap kegiatan preservasi dan akses arsip yang menjadi MoW. Pada umumnya, UNESCO memerlukan jaminan bahwa tidak terdapat kondisi yang dapat mengancam keutuhan dan keamanan arsip yang menjadi MoW. ANRI juga harus memberikan bukti terhadap mekanisme penyimpanan, konservasi dan perlindungan yang sesuai dengan standar serta tidak adanya permasalahan dalam kebijakan akses terkait kondisi fisik, hak cipta dan faktor lainnya. Khususnya terkait akses, UNESCO mensyaratkan agar arsip yang menjadi MoW dapat diakses oleh masyarakat dunia kerana arsip tersebut telah menjadi warisan dunia. Dalam rangka manajemen resiko dan bukan untuk akses publik, terdapat kemungkinan untuk duplikat/salinan atau seluruh materi warisan budaya kemudian disimpan oleh UNESCO (UNESCO, 2002). Adapun tingkatan akses terhadap

arsip yang menjadi MoW menurut UNESCO antara lain:

- a. Akses untuk melakukan verifikasi terhadap signifikansi dunia, integritas dan keamanan arsip.
- b. Akses untuk reproduksi arsip.
- c. Akses terhadap fisik arsip, format digital, dan bentuk lain.

Program MoW merupakan bagian dari fungsi pengelolaan arsip statis di ANRI dilakukan oleh Deputi Bidang Konservasi Arsip yang mempunyai tugas melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan di bidang pengelolaan arsip statis. Deputi Bidang Konservasi Arsip memiliki terdiri dari Direktorat Akuisisi, Direktorat Pengolahan, Direktorat Preservasi, serta Direktorat Layanan dan Pemanfaatan. Salah satu program prioritas dalam bidang penyelenggaraan arsip statis yang dilakukan di Deputi Bidang Konservasi Arsip adalah pengajuan arsip sebagai MoW. Sementara itu, penyelenggaraan program MoW merupakan kegiatan komprehensif yang berkaitan dengan hampir seluruh fungsi di Deputi Bidang Konservasi Arsip. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi yang kuat diantara keempat direktorat pada Deputi Bidang Konservasi Arsip.

Penominasian arsip sebagai MoW bukan merupakan hal yang mudah dan sederhana seperti telah digambarkan dalam proses pengajuan yang dibahas di atas sebelumnya. Oleh karena itu, penyelenggaraan program ini harus dilaksanakan secara fokus. Di sisi lain,

program MoW harus menjadi prioritas lembaga karena mempunyai manfaat yang sangat besar bagi dunia kearsipan Indonesia pada khususnya serta pemerintah, bangsa dan negara Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, program ini harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Namun demikian, hingga saat ini belum ada unit kerja yang memiliki fungsi pokok ataupun memiliki salah satu unsur dalam tugas pokok dan fungsi terkait dengan pengajuan arsip sebagai MoW.

Sejak ANRI mengalami perubahan organisasi pada tahun 2014, tidak ada satupun dari empat Direktorat yang terdapat lingkungan Deputi Bidang Konservasi Arsip di ANRI yang memiliki tugas pokok dan fungsi penominasian arsip sebagai MoW. Hingga saat ini, kegiatan ini dilaksanakan oleh Direktorat Preservasi yang menjadi *leading sector* dalam proses pengajuan arsip sebagai MoW sejak tahun 2013. Namun demikian, program MoW selama ini hanya menjadi komponen dalam kegiatan preservasi khususnya penyimpanan arsip yang diselenggarakan oleh Sub Direktorat Penyimpanan Arsip. Hal ini mengakibatkan fokus terhadap program pengajuan arsip sebagai MoW masih menjadi bagian yang sangat kecil dari di program penyelenggaraan kearsipan ANRI dibanding program-program lainnya. Oleh karena itu, program MoW di ANRI dapat dimungkinkan untuk hilang di masa yang akan datang karena secara legal tidak melekat pada fungsi unit kerja manapun di ANRI (*unsustainable*).

Untuk dapat menyelenggarakan program MoW secara fokus dan berkelanjutan, perlu dibentuk unit kerja khusus setingkat Eselon III di bawah salah satu Direktorat pada Deputy Bidang Konservasi Arsip yang memiliki fungsi khusus dalam pengajuan arsip sebagai MoW. Apabila dipersempit, penyelenggaraan program MoW pada hakekatnya menitikberatkan pada preservasi dan akses yang bernilai guna kepentingan dunia. Dari keempat Direktorat pada Deputy Bidang Konservasi Arsip, Direktorat Layanan dan Pemanfaatan merupakan unit kerja yang tepat untuk melaksanakan fungsi penyelenggaraan program MoW di ANRI. Hal ini disebabkan karena Direktorat Layanan dan Pemanfaatan

menjamin kualitas, fokus, dan keberlanjutan program MoW di ANRI. Namun demikian, penyelenggaraan program MoW oleh Direktorat Layanan dan Pemanfaatan tetap harus di dukung sepenuhnya oleh ketiga Direktorat lain pada Deputy Bidang Konservasi Arsip.

Lemahnya pola koordinasi kearsipan antarnegara yang dilakukan oleh ANRI selama ini membuat proses pengajuan MoW. Selain dukungan dari unit kerja pada Deputy Bidang Konservasi Arsip, penyelenggaraan program MoW juga memerlukan penguatan dalam fungsi Kerjasama Luar Negeri yang terdapat pada Sekretariat Utama. Penominasian melalui skema Joint Nomination sering

Tabel 1. Pola dukungan Direktorat lain pada Deputy Bidang Konservasi Arsip terhadap Direktorat Layanan dan Pemanfaatan dalam Program MoW

Unit Kerja	Dukungan untuk Direktorat Layanan dan Pemanfaatan
Direktorat Akuisisi	Penyelamatan arsip yang diajukan sebagai MoW yang masih terdapat di pencipta arsip seperti lembaga negara, pemerintahan daerah, perguruan tinggi negeri, perusahaan dan organisasi swasta, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, perusahaan dan perseorangan.
Direktorat Pengolahan	Pengolahan dan Pembuatan Sarana Temu Balik terkait arsip yang akan diajukan sebagai MoW yang terdapat di ANRI dan penerjemahannya ke dalam bahasa Inggris.
Direktorat Preservasi	Peningkatan preservasi arsip kategori MoW melalui penyimpanan, reproduksi, restorasi, autentikasi dan pelaksanaan <i>risk assessment</i> .

merupakan penyelenggara kegiatan akses arsip statis yang dapat meningkatkan akses universal yang disyaratkan oleh UNESCO terhadap arsip kategori MoW di ANRI. Pembentukan sebuah unit kerja setingkat Eselon III pada Direktorat Layanan dan Pemanfaatan akan

menimbulkan permasalahan dengan negara co-nominator karena kurang baiknya kerjasama yang dibangun oleh ANRI dengan lembaga kearsipan di negara tersebut. Sebagai lembaga kearsipan, ANRI merupakan bagian dari komunitas kearsipan Internasional. Oleh

karena itu, keterlibatan ANRI dalam dunia kearsipan internasional sangat diperlukan yang dibangun melalui fungsi kerjasama. ANRI harus memiliki pola kerjasama yang kuat dan berkesinambungan yang dibangun melalui Memorandum of Understanding (MoU) dan diikuti oleh berbagai Executive Program (EP). Semua koordinasi program kerjasama khususnya Luar Negeri harus dilakukan oleh unit kerja yang membidangi fungsi kerjasama di ANRI

Pengembangan Sumber Daya Manusia Program MoW

Penyelenggaraan program MoW merupakan kegiatan yang merupakan kegiatan pengelolaan arsip statis dalam lingkup internasional. Keberhasilan ANRI dalam pengajuan arsip sebagai MoW meningkatkan eksistensi ANRI di dunia kearsipan internasional pada khususnya dan diplomasi kebudayaan antar negara pada umumnya. Sebaik apapun perencanaan, anggaran dan sistem yang dibangun, keberhasilan program MoW pada akhirnya ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang melaksanakan. Oleh karena itu, penyelenggaraan program MoW harus didukung oleh SDM yang memiliki pengetahuan dalam bidang pengelolaan arsip statis di lingkup internasional, bukan hanya di lingkup Indonesia saja. ANRI harus dapat membangun generasi SDM Kearsipan yang memiliki pengetahuan kearsipan khususnya pengelolaan arsip statis antar negara dan benua. Pengetahuan penyelenggaraan kearsipan di berbagai negara lain

merupakan modal dasar dalam pengajuan arsip sebagai MoW yang memiliki nilai guna kepentingan dunia. Di sisi lain, SDM ANRI dapat melihat bagaimana strategi yang digunakan negara-negara lain sehingga berhasil mengajukan arsip mereka sebagai MoW. Strategi ini termasuk pemilihan arsip yang diajukan, penentuan *world significance*, penyusunan skema Joint Nomination, pengisian formulir, penyelenggaraan preservasi dan akses, serta berbagai aspek penting lainnya.

ANRI juga harus dapat menciptakan SDM kearsipan yang memiliki kemampuan dalam **bahasa Inggris dan diplomasi internasional**. Kompetensi bahasa Inggris merupakan aspek fundamental yang harus dimiliki. Hal ini menentukan keberhasilan komunikasi dalam program MoW dengan berbagai pihak penting dalam program MoW. Khususnya dalam rangka Joint Nomination, ANRI harus mempunyai SDM yang memiliki kemampuan dalam bidang diplomasi internasional. Pelaksanaan lobi dan negosiasi antar negara merupakan hal yang sangat vital dalam penyelenggaraan Joint Nomination. SDM ANRI juga harus mempunyai relasi internasional yang luas khususnya di bidang kearsipan, akademik, dan organisasi internasional. Selain itu, diperlukan pula SDM yang mengetahui peraturan perundang-undangan dan kebijakan kearsipan di berbagai negara, bukan hanya yang berlaku di Indonesia atau daerah. Hal ini disebabkan karena sering kali penyelenggaraan Joint Nomination

terkendala oleh perundang-undangan dan kebijakan kearsipan di negara co-nominator. SDM ANRI harus dapat menemukan titik temu penyelenggaraan Joint Nomination dengan kebijakan kearsipan negara co-nominator.

KESIMPULAN

Program MoW diluncurkan oleh UNESCO sebagai respon terhadap ancaman bagi warisan dokumenter yang ada di seluruh penjuru dunia yang terancam mengalami kerusakan ataupun kemusnahan melalui kegiatan preservasi dan peningkatan akses. Arsip merupakan bagian dari warisan dokumenter yang harus dilestarikan dan dilindungi sepenuhnya untuk semua dan harus dapat senantiasa diakses oleh masyarakat dunia. Penetapan arsip sebagai MoW memberikan manfaat yang besar bagi negara dan pemerintah Indonesia dimana dunia mengakui keberhasilan pemerintah Indonesia dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan arsip statis yang bernilai guna kepentingan dunia dan sebagai bentuk “*soft-diplomacy*” yang dapat meningkatkan hubungan luar negeri Indonesia khususnya dalam bidang kebudayaan “*cultural diplomacy*”. Selain itu pengakuan arsip sebagai MoW UNESCO dapat meningkatkan kebanggaan sebagai bangsa yang memiliki warisan dokumenter yang diakui sebagai memori dunia yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia memiliki peran dalam perjalanan kemajuan peradaban manusia di dunia.

Keberlanjutan Program MoW di

ANRI merupakan hal yang sangat penting. Selain karena manfaat program MoW yang sangat besar bagi bangsa dan negara, ANRI harus dapat menunjukkan komitmen dalam preservasi dan akses arsip kategori MoW agar tidak dihapus dari Registrai MoW Internasional UNESCO. Pembentukan unit kerja khusus setingkat Eselon III di Direktorat Layanan dan Pemanfaatan yang khusus membidangi program MoW merupakan mekanisme terbaik dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan dan keberlanjutan program MoW di ANRI. Selain itu, dukungan kuat dari Direktorat lain pada Deputi Bidang Konservasi Arsip dan unit kerja lain yang membidangi fungsi kerjasama Luar Negeri di ANRI sangat menentukan keberhasilan program MoW di ANRI. Pengembangan SDM merupakan hal yang mutlak diperlukan dalam rangka penyelenggaraan program MoW. ANRI harus memiliki SDM yang mempunyai pengetahuan pengelolaan arsip statis di level internasional, kemampuan bahasa Inggris, dan diplomasi internasional. Selain itu, pengetahuan terhadap kebijakan kearsipan di berbagai negara menjadi modal penting bagi SDM program MoW di ANRI dalam proses Joint Nomination dengan negara lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dan penulisan artikel ini melibatkan berbagai pihak yang terlibat dalam penominasian arsip sebagai MoW. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menghaturkan penghargaan yang setinggi-tingginya dan

ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Dr. Mustari Irawan, MPA (Kepala ANRI), Dr. M. Taufik, M.Si (Deputi Bidang Konservasi Arsip), Dra. Dini Saraswati, MAP (Deputi IPSK dan selaku Ketua Delegasi MoW ANRI dalam rangka Joint Nomination Arsip GNB dengan National Archives of India).
2. Drs. Imam Gunarto, M. Hum (Direktur Akuisisi selaku Ketua Tim MoW ANRI), Dr. Kandar, MAP (Direktur Preservasi), Drs. Azmi, M.Si (Direktur Pengolahan), Drs. Agus Santoso (Direktur Layanan dan Pemanfaatan), Dra. Multi Siswati, MM (Karo Umum), Eli Ruliawati, S.Sos, MAP (Kasubdit Pemanfaatan Arsip), Dwi Nurmaningsih, S.AP, M.Hum (Kasubdit Penyimpanan Arsip), Sarip Hidayat, S.Kom, M.Si (Kepala Balai Arsip Tsunami Aceh), seluruh anggota tim MoW ANRI, Komite MoW Indonesia (LIPI), KNIU (Kemdikbud RI), Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) New Delhi, National Archives of India, dan pihak-pihak yang terlibat dalam penominasian arsip sebagai MoW.
3. Istriku tercinta Ika Kartika, anakku tersayang Rangga Rahardian Pambudi, dan keluarga besar kami yang selalu mendoakan dan memberikan semangat dalam menulis.
4. Seluruh pihak yang membantu terselesaikannya penelitian dan

penulisan artikel ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, A. 1995. *Memory of the world - Preseving the Documentary Heritage* dalam IFLA Journal 1995. United Kingdom: Sage.
- _____. 2011. *Preserving and Sharing Access to Our Documentary Heritage*. Paris: UNESCO.
- Boston. 1998. *Safeguarding the Documentary Heritage: A Guide to Standards, Recommended Practices and Reference Literature Related to the Preservation of Documents of All Kinds*. Paris: UNESCO.
- _____. 2005. *Memory of the World Programme: A debate about its future - Annex D*. Paris: UNESCO.
- Bradley, K. 2007. *Towards an Open Source Repository and Preservation System*. Paris: UNESCO
- Cook, et.al. 2002. *Archives, Records, and Power: The Making of Modern Memory* dalam *Archival Science* *Archival Science: International Journal on Recorded Information*, Vol. 2, 2002. Netherlands: Springer.
- Cummins. 2008. *To Be or Not To Be Remembered?: The greatest challenges for the Memory of the World- Paper Presentation* pada *3rd International Memory of the World Conference* di Canberra, Australia, 19-22 February 2008. Canberra: UNESCO.

- Edmondson, R. 2016. *Audiovisual Archiving: Philosophy and Principles*. Paris: UNESCO.
- Engelhardt. 2008. *Development of a Methodology for Complementing the Three UNESCO Programmes - Intangible, Tangible and Documentary Heritage* dipresentasikan pada 3rd *International Memory of the World Conference* di Canberra, Australia pada Februari 2008. Canberra: UNESCO.
- Fredriksson, B. 2003. *Postmodernistic Archival Science - Rethinking the Methodology of a Science* dalam *Archival Science Archival Science: International Journal on Recorded Information*, Vol. 3, 2003. Netherlands: Springer.
- Hall. 2008. *The Memory of the World Programme: the ICA Perspective—Paper Presentation* pada 3rd *International Memory of the World Conference* di Canberra, Australia, 19-22 February 2008. Canberra: UNESCO.
- Harisson, 1997. *Audiovisual Archives: A Practical Reader*. Paris: UNESCO.
- Harris, V. 2014. *Antonyms of Our Remembering* dalam *Archival Science Archival Science: International Journal on Recorded Information*, Vol. 14, 2014. Netherlands: Springer.
- Harvey, R. 2007. *UNESCO'S Memory of the World Programme* dalam *LIBRARY TRENDS*, Vol. 56, No. 1, Summer 2007 "Preserving Cultural Heritage". USA: John Hopkins University Press.
- Josias, A. 2011. *Toward an Understanding of Archives as a Feature of Collective Memory* dalam *Archival Science Archival Science: International Journal on Recorded Information*, Vol. 11, 2011. Netherlands: Springer.
- Ketelaar. 2011. *Documents as Monuments* dalam *Archeion 112*. Polandia: NDAP.
- _____. 2008. *Archives as Spaces of Memory* dalam *Journal of the Society of Archivists* Vol. 29 Tahun 2008. England: Routledge.
- _____. 2007. *Muniments and Monuments: the Dawn of Archives as Cultural Patrimony* dalam *Archival Science Archival Science: International Journal on Recorded Information*, Vol. 7, 2007. Netherlands: Springer.
- Kirchhoff. 2008. T, *Archives, Libraries, Museums and the Spell of Ubiquitous Knowledge* dalam *Archival Science Archival Science: International Journal on Recorded Information*, Vol. 8, 2008. Netherlands: Springer.
- KNIU. 2016. *ACHIEVEMENT - Booklet 2016*. Jakarta: KNIU.
- _____. 2016. *UNESCO Program 2016: Executive Summary*. Jakarta: KNIU.
- Laas, P. 2009. *Preserving the National Heritage: Audiovisual Collections in Iceland* Disertasi. Islandia: University of Iceland
- LIPI. 2008. *Tugas dan wewenang Komite Memory of the World Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- MOWCAP. 2005. *MOWCAP Register Subcommittee Rules of Procedure*. Manila: MOWCAP.

- _____. 2005. *Asia Pacific Memory of the World Register*. Hongkong: MOWCAP.
- _____. 2005. *Asia/Pacific Regional Committee for the Memory of the World Program Statutes*. Manila: MOWCAP
- _____. Tanpa Tahun. *MOWCAP-General Guidelines*. Hongkong: MOWCAP.
- Nannelli, E. 2009. *Memory, Records, History: the Records of the Commission for Reception, Truth, and Reconciliation in Timor-Leste dalam Archival Science Archival Science: International Journal on Recorded Information, Vol. 9, 2009*. Netherlands: Springer.
- NCUKMOW. 2015. *Handbook for nominations to the United Kingdom Memory of the World National Register*. UK: NCUKMOW.
- Pearce-Moses. R. 2005. *A Glossary of Archival and Records Terminology*. USA: The Society of American Archivist.
- Petherbridge. 1998. *"Memory of the World" Programme: External Evaluation*. Paris: UNESCO.
- Royan, B. 2011. *Saving Fading Heritage: the Coordinating Council of Audiovisual Archives Associations dalam Alexandria Vol. 21, No. 3, 2011*. UK: Sage.
- Russell, R. 2005. *UNESCO's Memory of the World Programme Paper dipresentasikan pada Deadly Direction Conference di Canberra pada 2-3 Agustus 2005*. Australia: ATSLIRN.
- Sabater, A. 2013. *UNESCO's Memory of the World Programme and Heritage Protection Conventions*. Paris: French National Commission for UNESCO.
- Springer, J. 2008 *The Memory of the World Programme: Its aims and architectures – Paper Presentation pada 3rd International Memory of the World Conference di Canberra, Australia, 19-22 February 2008*. Canberra: UNESCO.
- Sumantri, G.R. 2005. *Memahami Metode Kualitatif dalam Makara: Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, Desember 2005*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- UNESCO. 2015. *Memory of the World Asia-Pacific Programme – Booklet*. Jakarta: UNESCO.
- _____. 2013. *11th Meeting of the International Advisory Committee Memory of the World Programme Gwangju, Republic of Korea, 18-20 June 2013: Final Report* (Paris: UNESCO).
- _____. 2004. *Basic Text: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization Edisi 2004*. Paris: UNESCO.
- _____. 2015. *Booklet UNESCO 2015*. Paris: UNESCO.
- _____. 1972. *Convention Concerning the Protection of the World Cultural and Natural Heritage*. Paris: UNESCO.
- _____. 2003. *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- _____. 2001. *Fifth Meeting of the International Advisory Committee of the "Memory of the World" Programme Cheongju City*,

- Republic of Korea, 27-29 June 2001: *Final Report*. Paris: UNESCO.
- _____. 2004. *First National "Memory of the World" Registers Recognized* dalam *UNISIST Newsletter Vol. 32, No. 2, 2004*. Paris: UNESCO.
- _____. 2012. *Implementation of UNESCO Memory of the World Programme at National Level: Survey Result*. Latvia: UNESCO.
- _____. Tanpa Tahun. *International Advisory Committee of the Memory of the World Programme - Rules of Procedure*. Paris: UNESCO.
- _____. 2003. *Memory of the World Programme, Register Sub-Committee* dalam *UNISIST Newsletter Vol. 31, No. 1, 2003*. Paris: UNESCO.
- _____. *Memory of the World Programme: Exploring Means for Further Improvement* (Paris: UNESCO, 2016)
- _____. 2012. *Memory of the World Register Companion*. Paris: UNESCO.
- _____. 2002. *Memory of the World: General Guidelines (Revised edition 2002)* / disusun oleh Ray Edmondson. Paris: UNESCO.
- _____. 1996. *Memory of the World: Lost Memory - Libraries and Archives destroyed in the Twentieth Century* disusun untuk UNESCO atas nama IFLA oleh Hans van der Hoeven dan atas nama ICA oleh Joan van Albada. Paris : UNESCO.
- _____. 2004. *Safeguarding Documentary Heritage for Humanity – Leaflet*. Paris: UNESCO.
- _____. 2008. *Tshwane Declaration*. Afrika Selatan: UNESCO.
- _____. 2012. *UNESCO's Memory of the World Programme and Heritage Protection Conventions*. Paris: UNESCO.
- _____. 2012. *Warsawa Declaration: Culture - Mémoire – Identities*. Polandia: UNESCO.
- Watson, 2008. *MOWLAC: Privileging Memory in Latin American and the Caribbean* dipresentasikan pada *3rd International Memory of the World Conference* di Canberra, Australia pada Februari 2008. Canberra: UNESCO.

Daftar Peraturan:

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan.